

Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dan Apikasinya terhadap Ayat-Ayat Al-Quran tentang Jihad

Parluhutan Siregar¹, Rahman²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah, Riau

Universitas Islam Negeri Riau

email: cendikia26@gmail.com, email: rahman@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa al-Qur`an (islam) tidak menyukai peperangan, perusakan dan tindakan apapun yang menimbulkan kerugian. Tetapi sikap cinta damai ini tidak berarti istislam (menyerah begitu saja) atau mau menerima kezhaliman dan penjajahan. Perang dibulan-bulan haram memang dilarang, tetapi jika kaum kafir menyerang pada bulan itu, maka kaum muslimin wajib membela diri. Dalam konteks inilah kita memahami surah al-Baqarah ayat 90. Inilah ketentuan dan hukum jihad menurut al-Qur`an. Tidak ada dalam al-Qur`an perintah untuk memerangi siapapun yang tidak melakukan penyerangan. Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan data-data primer dari pemikiran Muhammad al-ghazali, data sekunder dari buku, jurnal ilmiah nasional, dan sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keberagaman menggunakan makna jihad berkaitan dengan waktu dan geografis yang beragam. Namun saat terpaksa, larangan itupun bisa dilakukan untuk berjihad sebagai bentuk mempertahankan diri dan menjaga kehormatan menjaga nyawa dan agama.

Kata Kunci : Hermeneutika Al-Qur`an, Jihad

JEL Classification Numbers : Z12, N3, D91

Pendahuluan

Kelahiran *hermeneutika* sebagai salah satu model penafsiran al-Qur`an sampai saat ini masih menuai kontroversi. tidak jarang keberadaan hermeneutika sendiri masih dipandang sebelah mata. Bahkan sebagian kalangan muslim mencurigainya dengan alasan mengadopsi perangkat metodologis “dari luar” yang ini dikawatirkan dapat mencidrai otensitas dan purifikasi bangunan keilmuan Islam (Faiz, 2011).

Kendati demikian, operasional hermeneutika modern dalam dunia penafsiran kontemporer sebenarnya telah dirintis oleh sejumlah pemikir muslim. Sebut saja misalnya Ahmad Khan dengan gagasan demitologisasinya, Muhammad Arkoun dengan tawaran semiotikanya, Fazlur Rahman dengan double movement-nya. Hal ini mengindikasikan mulai gencarnya sosialisasi Hermeneutika sebagai cara baca (*new method*) dalam pembacaan al-Qur`an. Salah satu mufassir kontemporer yang juga mensosialisasikan metode ini dalam menafsirkan al-Qur`an adalah Muhammad al-Ghazali.

Nama Muhammad al-Ghazali sudah tidak asing lagi dikalangan pemikir kontemporer muslim. Pemikirannya yang rasional dan kontekstual telah sukses mendobrak kejumudan berfikir umat islam yang saat itu terbelenggu sikap *taqlid* dan praktik *bid'ah* yang berkepanjangan. Gagasan-gagasannya itupun membuat dia disebut sebagai mujaddid pada jamanya. Adapun pemikiran al-Ghazali tentang al-Qur`an dapat ditemukan dalam *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al- Karim* (1990), *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim* (cet. II. 1989, *Nazarat fi al-Qur'an*. (cet. VI 1986), dan *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al- Karim* (cet.II. 1996).

Melalui tulisan ini, penulis mencoba memotret sosok Muhammad al-Ghazali dan pemikirannya tentang al-Qur`an dan penafsiran. Didalamnya penulis akan menelaah metodologi penafsiran Muhammad al-Ghazali melalui bukunya *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al- Karim*. Dan sedapat mungkin penulis akan merumuskan konstruk hermeneutika dalam tafsir tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini adalah kajian menjelaskan berbagai fakta sejarah, Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam Artikel ini (Hadi, 1986). Proses menghimpun data dapat diperoleh dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti jurnal ilmiah, majalah-majalah, dan koran-koran (Mulyana, 2002).

Pembahasan

Mengenal Sosok Muhammad al-Ghazali

Syaikh Muhammad al-Ghazali atau nama lengkapnya Muhammad al-Ghazali bin Ahmad As-Saqa`, (Suriadi, 2008) dilahirkan pada 22 september 1917 M, bertepatan dengan tanggal 5 Djuhijjah 1335 H di daerah Naklal Inab, al-Buhairah, Mesir, sebuah tempat yang banyak melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh dizamannya. Diantara tokoh-tokoh tersebut seperti Muhammad Abduh, Hasan al-Banna, dan Mahmud Syaltut (Al-Ghazali, 1996).

Pendidikan Muhammad al-Ghazali dimulai sejak kecil, ia diasuh dan dididik oleh orang tuanya sendiri ditengah keluarga yang agamis dan mempunyai aktivitas sosial sebagai seorang pedagang. Ayahnya adalah seorang yang hafal al-Qur`an. Dari ayahnya inilah kemudian jiwa intelektual al-Ghazali terwarisi. Persentuhannya secara mendalam dengan al-Qur`an dimulainya sejak masuk pendidikan dasar ditempat khusus menghafal al-Qur`an. Sehingga pada usia

sepuluh tahun Muhammad al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan al-Qur`an 30 juz (Aflaha, 2010). Bermodalkan hafalan tersebut, dan didukung dengan penguasaannya terhadap bahasa arab, ia mulai menelaah dan mendalami isi kandungan al-Qur`an. Hasil pembacaan dan pemahaman itu kemudian dituangkannya dalam berbagai karya.

Al-Ghazali menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937, ia kemudian masuk perguruan tinggi al-Azhar, dan lulus dengan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941 M (Suriadi, 2008). Pada saat belajar di kairo itulah dia bertemu dengan beberapa guru yang berkesan dan menginsprasinya seperti Syaikh Abdul Aziz Bilal, Syaikh Ibarahim Gharbawi, Syaikh Abdul Azim Az-Zarqani, Syaikh Mahmud al-Syaltut, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, DR. Muhammad Yusuf Musa, dan Ulama-ulama al-Azhar lainnya (Ma'ruf, 2001). Dari guru-guru itulah pola pikir dan integritas jiwanya terbentuk. Namun, diantara sekian guru yang dia ta`dhimi, yang paling dia segani dan paling menginsprasi baginya adalah Hasan al-Banna. Lebih lanjut dia mengakui, "saya sangat dipengaruhi oleh Syaikh Abdul Azhim az-Zarqani dan Muhammad Syaltut. Akan tetapi saya lebih dipengaruhi oleh Hassan Al-Banna.

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh pemikir Islam yang mengabdikan diri pada dunia dakwah dan pendidikan. Sampai akhir kehidupannya di tercatat sebagai seorang da`i dan pendidik yang tidak bosan-bosannya menyampaikan apapun yang dirasanya kurang sejalan dengan hati nuraninya. Dibidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas al-Azhar pada fakultas Syari`ah, Ushuluddin, Tarbiyah dan Dirasah Islamiyah (Nadiroh, 2014). Selain itu beliau juga aktif mengajar diberbagai universitas islam seperti Universitas Ummul Qura`, Mekkah, universitas Qatar, dan Instut Agama Islam al-Jazair (Nadiroh, 2014). Dibidang kebudayaan, Muhammad al-Ghazali sering diundang sebagai pembicara seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide al-Ghazali yang didasarkan pada al-Qur`an dan hadis penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan profesional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsir Maudhu`i li suwar al-Qur`an al-Karim*. Dia dikenal seorang pemikir islam yang berfikiran maju, kritis, dan terbuka dalam kajian-kajian keagamaan (Nadiroh, 2014). Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai "rasionalisme" dan kesadaran hukum sunnatullah, baik itu yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegomeni kekuasaan, kausalitas, hingga sunnah jatuh bangunnya kekuasaan.

Selain itu, al-Ghazali juga dikenal sebagai ilmuwan yang sangat produktif, ia telah menulis sekian banyak buku dalam berbagai bidang. Keuletan dan semangat beliau dalam menorehkan barbagai tulisan rupanya tidak bisa dilepaskan dari sokongan Hasan al-Banna yang menjadi guru yang sangat

menginsprasinya. Tercatat ada sekitar 59 buah buku lahir dari tangannya. Belum lagi tulisan-tulisan berupa rekaman ceramah, khotbah, dan artikel yang beliau sampaikan sebagai bahan diskusi diberbagai seminar.

Diantara karya-karyanya tersebut adalah:

1. *Aqidah al-Muslim (cet. III. 1990).*
2. *Al-Islam wa al-Audha' al-Iqtishadiyah (1947).*
3. *Fiqh Sirah (1987).*
4. *Haza Dinuna. (1987)*
5. *Al-Islam wa al-Istibdad al-Siyasi (cet. III 1984).*
6. *Kaifa Nafham al-Islam (1991)*
7. *Jaddid Hayataka (1989).*
8. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al- Karim (1990).*
9. *Khulq al-Muslim (Cet. IV 1987).*
10. *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim (cet. II. 1989).*
11. *Nazarat fi al-Qur'an. (cet. VI 1986).*
12. *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al- Karim (cet.II. 1996).*

Demikian dari berbagai sumbangan jasanya yang sangat besar. Kemudian tepatnya pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar "Islam dan Barat" di Riyadh Saudi Arabia. Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana (Nadiroh, 2014).

Paradigma *al-Qur'an as a Unity*

Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang al-Qur'an tersebar dalam berbagai buku yang telah ditulisnya, tetapi pembahasan secara khusus dan *concern* pada al-Qur'an dapat ditemukan dalam *Nazarat fi al-Qur'an. (cet. VI 1986)*, *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim (cet. II. 1989)*, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al- Karim (1990)*, dan *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al- Karim (cet.II. 1996)*.

Syaikh Muhammad al-Ghazali berpandangan bahwa al-Qur'an merupakan kitab konfrehensif, yang tidak mungkin dilepaskan dari diskursus kehidupan beragama dan bermasyarakat, karena ia sanggup merespon segala bentuk dinamika masyarakat yang terjadi pada setiap zaman. Ada beberapa point yang ingin ditegaskan oleh Muhammad al-Ghazali ketika berintraksi dengan al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an merupakan sumber peradaban umat Islam (*masdar al-hadarah*). (Al-Ghazali, *Kaifa Nata 'Amal Ma'a Al-Qur'an*, cet-12, 2011). Didalamnya terdapat berbagai insprasi untuk melahirkan gerakan-gerakan (Al-Ghazali, *Nazarat fi Al-Qur'an*, cet-10, 2012). Gerakan yang dimaksud adalah pola untuk membentuk peradaban islam. Peradaban yang berdiri diatas sinaran al-

- Qur'an. Menurutnya peradaban islam itu sendiri berada pada al-Qur'an. Sebab didalamnya terdapat berbagai kaedah dan prinsip kehidupan yang meliputi moralitas, hukum, dan tuntunan dalam hidup bermasyarakat.
2. Al-Qur'an sebagai sumber hukum juga pembentuk karakter dan moral. Al-Qur'an dalam hal ini adalah landasan bagi norma-norma relegius yang secara riil telah diaplikasikan oleh Nabi. Disamping itu al-Qur'an juga menjadi pilar keadilan yang perlu diaplikasikan dalam tatanan politik. Sebab elemen-elemen penting pembentuk peradaban ada pada ilmu dan politik (Al-Ghazali, *Nazarat fi Al-Qur'an*, cet-10, 2012). Maka pembacaan kreatif terhadap al-Qur'an dari berbagai sisi dan paradigma al-Qur'an sebagai sumber peradaban merupakan suatu keharusan dalam rangka mencapai tatanan sosial yang bermartabat dan menjunjung tinggi asas kemaslahatan.
 3. Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang jika dikaji dengan cermat akan mampu membentuk peradaban islam yang luhur. Pendek kata, al-Qur'an merupakan sumber dan pijakan utama, yang dengannya kaum muslimin akan menemukan jati diri dalam kehidupannya. Dalam fungsi ini al-Ghazali tidak ingin mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab science. Namun poin yang ingin ia tekankan adalah al-Qur'an merangsang manusia untuk membaca ayat-ayatnya yang bersifat kauni. Sehingga korelasi antara ayat-qouli dan kauni menjadi wujud nyata dalam upaya memahami kebenaran ayat-ayatnya. Fungsi ilmiah inilah yang menurut al-Ghazali penting untuk dikembangkan, karena hingga saat ini fungsi tersebut terlupakan oleh kaum muslimin (Al-Ghazali, *Kaifa Nata 'Amal Ma'a Al-Qur'an*, cet-12, 2011). Padahal dalam kitab suci mereka banyak sekali disinggung tentang penggunaan akal pikiran dan hati untuk berfikir dan merenung tentang ayat-ayatnya yang telah termanifestasikan dalam realitas alam semesta ini. Muhammad al-ghazali dalam hal ini tidak terjebak atau cendrung pada satu sisi atau pola paradigma sebagaimana yang telah dipegang oleh para ulama sebelumnya, misalnya paradigma petunjuk (guidance) muhammad Abduh, paradigma sastra (adab) amin al-Khulli, paradigma ilmu (science) Jauhari Tantawi, paradigma hukum (ahkam), paradigma bahasa (lughwi), sufi (isyari), dan filsafat (Ilyas, 2021).

Mengapa penulis mengatakan bahwa al-Ghazali tidak terjebak dalam satu pola paradigma seperti diatas. Karena muatan yang terkandung dalam pokok pemikiran tersebut, merangkum seluruh paradigma yang tertera diatas, khususnya ketiga pemikir yang berada di Mesir tersebut. Dan secara teoritis, peradaban tidak akan terjadi secara timpang, yakni unggul dalam satu bidang tertentu dan tertinggal dalam bidang yang lain. namun keseluruhan bidang tersebut mempunyai peran yang saling mengisi antara satu sama lain. misalnya hukum atau fiqih, filsafat, sastra, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Keseluruhan itulah yang menjadi pangkal munculnya peradaban dalam islam.

Dengan demikian peradaban menjadi kata kunci bagi agenda baru dalam proyek penafsirannya terhadap al-Qur`an. Ia menjadi selain menjadi inspirasi manusia belajar memahami sifat-sifat Tuhan terealisasi dalam kehidupan, juga harus melahirkan penggerak perubahan dan peradaban umat manusia (Ghozali, 2020).

Jika dilihat dari segi kultural, pandangan al-Ghazali tersebut muncul sebagai respon terhadap realita sosial yang terjadi di dunia muslim saat itu. Bahwa al-ghazali lahir dalam keadaan mesir sedang dilanda gejolak politik dan ketimpangan sosial budaya, merupakan landasan penting bagi lahirnya ide ini. Runtuhnya secara perlahan khilafah usamani juga menjadi simbol dan tamparan keras bagi dunia islam bahwa genggamannya dunia saat itu mulai diambil alih oleh barat, terutama negara-negara yang mempunyai kekuatan seperti Inggris, Prancis, Rusia, Belanda dan Amerika. Bahkan ketika mesir sudah mencapai kemerdekaan yang diinginkan, hal itu juga tidak diikuti dengan kemerdekaan dalam perekonomian dan kebudayaan. Hal inilah yang menjadi sebab, pokok lahirnya ide pemikiran al-Ghazali tentang peradaban islam yang berbasis pada al-Qur`an. Islam mulai kebingungan dalam mempertahankan nilai-nilai peradaban sebelumnya. Kejumudatan berfikir dan kondisi politik terpuruk membuat kedangkalan berfikir dengan menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara-cara ekstrem dan radikal. Pola berfikir ini yang kemudian juga melahirkan gerakan-gerakan politik identitas yang merembes ke Indonesia yang menolak sistem politik demokrasi seperti FPI dan HTI (Imam Ghozali dan Junaidi, 2020).

Dengan menjadikan al-Quran sebagai basis peradaban, pada dasarnya tersirat pandangan universalitas al-Qur`an (syumul al-qur`an). Bahwa didalam al-Qur`an terdapat berbagai petunjuk untuk memberikan arahan positif kepada manusia agar mampu menjadi khalifah yang utuh, yaitu manusia yang benar-benar bertanggung jawab dalam mengemban amanah khalifah dimuka bumi. Didalam al-Qur`an juga terdapat obat syifa` yang mampu menjadi penawar kaum muslimin agar mampu bangkit dari kelemahan yang dideritanya. Didalam al-Quran juga terdapat isyarat ilmiah yang bisa menjadi stimulan para pembacanya agar merenungkan lebih dalam tentang makna dibalik ayat-ayat tersebut. Semua ini adalah unsur-unsur qurani yang mengantarkan umat muslim kepada peradaban. Namun dengan syarat jika kaum muslimin mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengkaji al-Qur`an secara utuh dan komprehensif.

Surah as a unity sebagai prinsip dan Metode Penafsiran

Secara garis besar, metode tafsir menurut al-Ghazali dibagi menjadi dua: *maudu`i* dan *maudi`i*. Metode *maudi`i* lebih bersifat parsial sedangkan *maudu`i* bersifat integral. Bersifat parsial karena langkah-langkah penafsiran yang ditempuh ketika menginterpretasikan al-Qur`an terbatas pada ayat-ayat tertentu dan kadang cenderung ideologis. Sedangkan langkah integral yang dimaksud menekankan pentingnya pemahaman secara menyeluruh tentang ayat tertentu dengan

mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan prinsip interpretasi al-Qur`an. Namun demikian, kedua metode tersebut tidak saling menegasikan satu sama lain. bahkan menurut al-Ghazali keduanya dapat digunakan secara beriringan.

Pola *maudu`i* dapat digunakan terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap *maudu`i* (Al-Ghazali, Syari'at dan Akal dalam Perspektif Tradisi Pemikiran Islam, terj; Halid al-Kaff dan Muljono Damopoli, 2002). Dengan kerangka *maudu`i* penafsir akan lebih banyak terfokus dalam menyoroti satu ayat atau beberapa ayat tentang satu permasalahan (namun belum mencakup keseluruhan ayat). Model inilah yang menurut al-Ghazali bisa dijadikan modal untuk penafsiran selanjutnya yang lebih integral yaitu *maudu`i*.

Dalam "*Nahwa Tafsir*", al-Ghazali menjelaskan tentang metode yang dia gunakan dalam menafsirkan al-Qur`an, yaitu metode *maudu`i* (tematik). Namun metode tematik yang diaplikasikan dalam tafsirnya tersebut merupakan *maudu`i* surah(tematik surah), bukan tematik yang mengacu pada satu tema tertentu, *maudu`i qadiyyah*. Sehingga penafsirannya membahas tentang makna sentral yang ada dalam setiap surah dengan menguraikan *irtibat al-ayat* dan munasabahnyanya. Jika dilihat dari keseluruhan karyanya, pada dasarnya al-Ghazali mengaplikasikan kedua metode tafsir *maudu`i*, baik *maudu`i* surah maupun *maudu`i qadiyyah*. Dalam "*Nahwa Tafsir*", al-Ghazali memang mengaplikasikan *maudu`i* surah, namun dalam karya-karya lainnya dia juga mengaplikasikan metode *maudu`i qadiyyah*. Hal itu bisa dilihat dalam karyanya seperti "*Nazarat fi al-Qur`an*" didalamnya terdapat pembahasan mengenai tema manusia dan problematika kehidupannya, kenabian, balasan, kerusakan ummat dan lain sebagainya.

Selain itu, kecendrungan metode *maudu`i qadiyyah* juga sangat kental sekali dalam karyanya "*al-Muhawir al-khamsah*", dimana didalamnya al-Ghazali merangkum ayat-ayat yang berkaitan dengan lima tema utama yang menurutnya sangat sentral dalam al-Qur`an (Al-Ghazali, Al-Muhawir Al-Khamsah li Al-Qur'an Al-Karim, tt). Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa mengkaji penafsiran al-Ghazali dengan mengambil satu kitab saja, dengan mengkhususkannya kitab tafsir "*Nahwa Tafsir*", sangat tidak mencukupi untuk memotret pemikiran-pemikiran tafsirnya.

Dalam menjelelaskan penafsiran Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. Sumber utama pengetahuan tafsir al-Ghazali adalah al-Qur`an. Baginya, al-Qur`an merupakan the ultimate source bagi rangsang keilmuan islam. Sumber-sumber yang lain menurutnya hanya sebagai bersifat sebagai penjelas terhadapnya. Adapun sumber-sumber yang lain sebagai skunder adalah hadis, akal, realitas, pendapat ulama, dan syi'ir arab.

2. Dalam aspek metodologis, al-Ghazali menerapkan langkah-langkah tematik dalam penafsirannya. Metode tersebut terbagi dalam dua bentuk, tematik surah dan tematik kasuistik. Dan kedua-duanya diaplikasikan oleh al-Ghazali dalam karangan-karangannya. Khusus dalam kitab tafsirnya, "nahwa tafsir", dia menggunakan model tematik surah. Dan tafsir ini mempunyai orientasi untuk menjelaskan ayat-ayat secara global dan menemukan korelasi antar ayat (irtibat al-ayat), dan tidak mempunyai orientasi untuk menjelaskan secara rinci dan detail.
3. Metode tafsir al-Ghazali ini mempunyai corak hiraky (pergerakan), yaitu sebuah model baru dalam sebuah tafsir dimana tafsir mempunyai prentensi untuk membangkitkan semangat pergerakan dan semangat juang untuk menghadapi ketertindasan dan keterbelakangan umat.

Contoh Penafsiran Muhammad al-Ghazali

Sebagai aplikasi dari metode yang digagas oleh Muhammad al-Ghazali bahwa *sura as a unit*, kita bisa melihat ketika ia menafsirkan surah al-Baqarah. Ditangan al-Ghazali surah al-Baqarah yang merupakan surah panjang ini hanya ditafsirkan dengan 15 halaman. Hal ini bisa dipahami dari tujuan penulisan tafsir yang menurutnya tidak perlu bertele-tele. Dalam menafsirkan surah al-Baqarah, Muhammad al-Ghazali terlebih dahulu menjelaskan kondisi yang melatarbelakangi turunnya surah tersebut. Yaitu kondisi dimana Nabi sedang membangun pondasi masyarakat Islam di Madina. Disaat kaum muslimin awal membangun masyarakat Islam dibawah kepemimpinan Nabi SAW, mereka diintai oleh tiga musuh secara bersamaan: kaum kafir Quraish, Yahudi Madina, dan kaum munafik. Dalam banyak ayatnya, surah al-Baqarah mengulas sikap orang-orang Yahudi terhadap ajaran Islam serta sikap mereka terhadap Nabi-nabi terdahulu. Dalam bagian Muhammad al-Ghazali, ingin membidik konteks eksternal ayat.

Ulasan surah al-Baqarah yang cukup panjang tentang orang-orang Yahudi ini sesungguhnya berada dalam sebuah tema besar (konsep) yang dibangun al-Qur'an, yaitu *al-wahdah al-diniyyah* (kesatuan agama). Konsep ini berbanding terbalik dengan fanatisme agama yang diperagakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani (Q.S. al-Baqarah: 111). Kebalikan dari fanatisme orang-orang Nasrani dan Yahudi, Islam menyeruh umat manusia untuk masuk dibawah naungan kesatuan agama yang toleran berdasarkan fitrah yang suci serta akal nalar yang berkesadaran (Q.S. al-Baqarah: 112). Islam adalah agama universal yang seharusnya dianut oleh seluruh umat manusia. Satu hakikat yang pasti adalah bahwa agama semenjak azali itu adalah satu yaitu iman kepada Allah dan keharusan beramal shaleh. Dua hal inilah hakikat Islam dan semua rasul menyerukannya.

Tema pokok lainnya dalam surah al-Baqarah adalah tentang jihad. Pertama-tama al-Ghazali menyebutkan bahwa al-Qur`an (Islam) tidak menyukai peperangan, perusakan dan tindakan apapun yang menimbulkan kerugian. Tetapi sikap cinta damai ini tidak berarti *istislam* (menyerah begitu saja) atau mau menerima kezhaliman dan penjajahan. Perang dibulan-bulan haram memang dilarang, tetapi jika kaum kafir menyerang pada bulan itu, maka kaum muslimin wajib membela diri. Dalam konteks inilah kita memahami surah al-Baqarah :90. Inilah ketentuan dan hukum jihad menurut al-Qur`an. Tidak ada dalam al-Qur`an perintah untuk memerangi siapapun yang tidak melakukan penyerangan. Tema pokok surah al-Baqarah selanjutnya adalah tentang keluarga. Dalam al-Qur`an secara keseluruhan, soal keluarga dan perempuan menyita cukup banyak tempat. Mulai dari soal kesetaraan pria dan wanita, persoalan-persoalan keluarga, ila`, khulu`, kelahiran, persusuan dan sebagainya. Semua ini dibalut dalam ketentuan akhlak, takwa dan iman, dalam rangka membangun tatanan keluarga muslim diatas pondasi yang kuat. Secara khusus Muhammad al-Ghazali menyinggung kedudukan wanita dewasa ini. Ia sangat menyayangkan kezhaliman (pelanggaran) atas hak-hak kaum perempuan dibanyak tatanan sosial yang dekaden. Seperti yang ditegaskan al-Ghazali, kenyataan seperti itu sangat ditentang oleh Islam.

Hermeneutika filosofis-kontekstual Muhammad al-Ghazali

Jika diperhatikan metodologi tafsir maudu`i yang digagas oleh Muhammad al-Ghazali dan penafsiran terhadap suarahal-baqarah diatas. Dapat dikatakan al-ghazali lebih cenderung pada pembacaan untuk mengkaji ide dan pemikiran utama dari setiap surah. Ini dapat dilihat dari usahanya merangkai penafsiran satu ayat dengan ayat yang lain secara naratif, menghubungkan satu masalah dengan masalah yang lainnya, sehingga membentuk rangkaian pembahasan yang ringkas dan terarah untuk menjelaskan *grand* tema suatu surah tersebut. Namun, tolak ukur yang digunakan Muhammad al-Ghazali untuk menghubungkan maksud dari ayat satu dengan ayat lainnya dalam penafsiran masih perlu dipertanyakan. Penulis mendapati bahwa dalam hal ini, bahwa usaha rasionalisasi sangat kental.

Muhammad al-ghazali berusaha menampilkan runtutan penafsiran yang logis, dimana satu ayat berhubungan dengan ayat yang lainnya dan tema kecil yang dihasilkan dari penafsiran tadi akan berhubungan dengan tema kecil yang dihasilkan dari penafsiran selanjutnya dalam surah tersebut hingga akhirnya dari tema-tema kecil tersebut, pembaca dapat menyimpulkan *grand* tema dari seluruh penafsiran ayat dalam suatu surah tersebut. Walaupun ditemukan adanya upaya rasionalisasi penafsiran yang terkesan subjektif, namun dalam prakteknya Muhammad al-Ghazali masih menjaga sisi objektivitas penafsirannya. Hal ini ditegaskan dalam usahanya memahami konteks internal dan eksternal al-Qur`an

itu sendiri, atau dalam bahasa Amin al-Khulli, disebut dengan term *ma fi al-Qur`an* dan *ma haula al-Qur`an*.

Konteks internal al-Qur`an (*ma fi al-Qur`an*) dapat ditemukan dengan memahami al-Qur`an dari sisi sastra dan gramatikanya, atau yang disebut al-Ghazali sisi “dialek bangsa Arab”. Sementara konteks eksternal al-Qur`an dapat dipahami dengan menelaah asbab al-Nuzul dan hadis-hadis Nabi serta setting historis bangsa Arab ketika al-Qur`an diturunkan. Aplikasi pemahaman kedua konteks ini dapat dilihat dalam tafsirnya *Nahwa Tafsir Maudu`i li Surwar al-Karim*. Selanjutnya, pemahaman atas kedua konteks tersebut kembali didialogkan oleh Muhammad al-Ghazali dengan konteks masa kini sehingga menghasilkan pemahaman teks al-Qur`an yang kontekstual pada masa sekarang ini. Dan pemahaman kontekstual tersebut tidak keluar dari grand tema al-Qur`an yang lima (*al-Mawahir al-Khamsah*).

Memahami hermeneutika muhammad al-Ghazali ini, terdapat kemiripan dengan hermeneutika yang digagas oleh Gadamer. Hermeneutika Gadamer atau yang sering disebut dengan hermeneutika filosofis ini mengandung setidaknya empat teori, yaitu *Efective Historical Awareness* (kesadaran akan sejarah), *Pre Understanding* (pra pemahaman), *Fusion of Horizon* (peleburan Cakrawala), dan *Aplication* (teori penerapan). Dibesarkan dalam lingkungan yang saleh, hafal al-Qur`an dalam usia 10 tahun, disertai pendalaman ilmu agama termasuk ulum al-Qur`an sejak remaja membuat al-Ghazali jatuh cinta terhadap al-Qur`an. Dengan motivasi untuk terus mengetahui seluruh makna dan kandungan al-Qur`an yang saling menyokong dan mengisi dimana awal dan akhir ayat terkait satu sama lain. dia terus berusaha menafsirkan al-Qur`an.

Ciri penafsirannya yang rasional dan kontekstual disebabkan keterlibatannya dengan tokoh dan gerakan reformis modernis. Kondisi ini menurut teori gadamer tergolong pada situasi ‘keadaran keterpengaryhan sejarah/tradisi’ dimana seorang mufassir menafsirkan berdasarkan latar belakang kehidupannya (Roswanto, 2003).

Dalam praktek selanjutnya, tentunya al-Ghazali juga terpengaruh oleh teori Pra-pemahaman dan *Fusion of Horizon* Gadamer. Adanya pra pemahaman dalam teori ini dimaksudkan agar seorang mampu mendialogkan pemahaman awalnya dengan isi teks-teks al-Qur`an. Sebagai orang yang menekuni kajian al-Qur`an sekian lama, maka tentunya pra-pemahaman yang terbentuk pun sudah dapat meng-cover maksud al-Qur`an. Namun hal ini harus dilanjutkan dengan pembacaan ulang pemahamannya yang disesuaikan dengan horizon teks itu sendiri yang mencakup aspek *ma fi al-Qur`an* (konteks internal al-Qur`an) dan *ma haula al-Qur`an* (konteks eksternal). Langkah pemahaman ini nyata ditemukan dalam penafsiran al-Ghazali yang selalu membaca konteks ayat bahkan terkadang menjadikannya prolog awal surah untuk memulai suatu penafsiran.

Kemudian teori aplikasi Gadamer dapat ditemukan ketika Muhammad al-Ghazali membaca *the hidden meaning* dibalik penafsiran ayat dalam konteks satu surah. Misalnya ketika menafsirkan ayat 49 surah al-Baqarah. Ayat tersebut berbunyi “dan ingatlah ketika kami selamatkan kamu dari fir`aun dan pengikut-pengikutnya:mereka menimpahkan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,...”. Muhammad al-Ghazali tidak menafsirkan satu persatu ayat setelahnya, tetapi dia menjelaskan secara global bahwa konteks ayat tersebut tentang bani Isra`il yang diselamatkan dari kekejaman Fir`aun. Pada nyatanya kemudian kaum Yahudi dan Nasrani bukannya mengambil hikmah dari kejadian itu, tetapi malah lebih kufur terhadap Nabi sesudahnya, bahkan mengaku bahwa keselamatan hanya milik mereka sementara agama hanya menindas.

Disini Muhammad al-Ghali mengomentari bahwa *the hidden meaning* ayat ini adalah adanya sikap fanatisme keagamaan yang sempit dimana hal itu sangat bertentangan dengan prinsip yang dibawah al-Qur`an dalam surah al-Baqarah, yaitu tentang kesatuan agama yang toleran berdasarkan fitrah yang lurus dan logika yang sehat. Jika dikerucutkan, maka fokus utama pembahasan dalam surah al-Baqarah adalah prinsip-prinsip bagaimana menjadi manusia muslim seutuhnya dalam konteks kehidupan pribadi, sosial, dan beragama.

Kesimpulan

Hermeneutika Muhammad al-Ghazali memiliki kemiripan dengan teori hermeneutika filosofis yang digagas oleh Gadamer dalam perakteknya. Ini dapat dipahami dari berbagai penafsiran yang diungkapkannya dalam kitab *Nahwa Tafsir al-Maudu`i li Suwar al-Qur`an al-Karim*. Namun terlepas dari semua itu, satu hal yang sangat ditekankan al-Ghazali dalam penafsirannya bahwa al-Qur`an itu merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga memahaminya pun harus dalam konteks satu kesatuan. Al-ghazali memahami suatu ayat dalam al-qur`an tidak semata-mata melihat pada makna-makna secara tekstual, namun juga ayat-ayat tersebut harus mampu menjadi solving problem dalam beragam persoalan hidup baik ekonomi, pendidikan, politik dan hukum dalam kehidupan sosial. Cara memahami ayat-ayat al-Qur`an yang demikian, menjadikan al-qur`an mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan kehidupan social-kemasyarakatan lintas zaman.

Pendekatan hermeneutika Muhammad al-Ghazali sebenarnya menunjukkan bahwa dia seorang ulama yang moderat dan bisa menerima berbagai pandangan-pandangan kemodernan. Nilai-nilai kemodernan yang ada dalam al-qur`an adalah nilai-nilai substansi yang menjadi tonggak dasar dalam kehidupan seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan derajat dan menerima perbedaan pandangan dalam melihat suatu persoalan-persoalan dalam sudut hukum Islam. Sehingga penulis menilai, pemikirannya sangat penting untuk diaplikasikan dalam

kehidupan saat sekarang ini dengan masyarakat yang kompleks dan beragam latarbelakang suku, etnis, budaya dan agama.

Daftar Pustaka

- Aflaha, U. (2010). Hermeneutika Hadist Muhammad al-Ghozali . In d. Kurdi, *Hermenutika al-Qur'an dan Hadist* (p. 348). Yogyakarta: eLSAQ.
- Al-Ghazali, M. (1996). *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini, terj; Masykur Hakim dan Ubaidillah*. Bandung : Mizan .
- Al-Ghazali, M. (2002). *Syari' at dan Akal dalam Perspektif Tradisi Pemikiran Islam, terj; Halid al-Kaff dan Muljono Damopoli*. Jakarta : Lentera .
- Al-Ghazali, M. (2011). *Kaifa Nata 'Amal Ma'a Al-Qur'an, cet-12*. Mesir: Dar An-Nahdah .
- Al-Ghazali, M. (2012). *Nazarat fi Al-Qur'an, cet-10*. Mesir : Dar An-Nahdah.
- Al-Ghazali, M. (tt). *Al-Muhawir Al-Khamsah li Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar As-Syuruq.
- Faiz, F. (2011). *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta : eLSAQ.
- Ghozali, I. (2020). Implementasi Hak-Hak Politik Kelompok Minoritas di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* , 250-271.
- Hadi, S. (1986). *Metode Research*. Yogyakarta : UGM.
- Ilyas, H. (2021). Mengembalikan Fungsi al-Qur'an. In A.-M. d. Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermenutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadist Teori dan Praktek* (p. 21). Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta .
- Imam Ghozali dan Junaidi. (2020). Political and Nationalism of GP Anzor in Facing the Persecution of Kirab Satu Negeri in the Meranti Islam. *At-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* , 307-328.
- Ma'ruf, A. R. (2001). *Muhammad Al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh* . Bandung : Mizan .
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Rosda Karya.

- Nadiroh, W. (2014). Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali . *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 15, No.2, 284.
- Roswanto, A. (2003). Hermeneutika Eksistnsial; Kajian atas Pemikiran Heideger dan Gadamer serta implikasinya terhadap Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 4, No. 1, 72.
- Suriadi. (2008). *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghozali dan Muhammad Yusuf Qardawi*. Yogyakarta: Teras.